

Home / Archives / Vol 3 No 2 (2019)



Published: 2019-04-22

Articles

- PENDOKUMENTASIAN APLIKASI RAGAM HIAS BATIK JAWA TENGAH MOTIF KAWUNG, SEBAGAI UPAYA KONSERVASI BUDAYA BANGSA KHUSUSNYA PADA PERANCANGAN INTERIOR**
 Grace Hartanti, Budi Setiawan 25-37

[PDF](#)
- PERANCANGAN ARSITEKTUR INTERIOR CO-WORKING SPACE YANG MENERAPKAN KONSEP FLEKSIBILITAS LAYOUT**
 Andreas Djuwanda, L. Maureen Nuradhi, Melania Rahadiyanti 5-24

[PDF](#)
- HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM KONTEKS SOSIAL MASYARAKAT URBAN YOGYAKARTA: KAJIAN PRIVASI AKUSTIK, VISUAL DAN FISIK**
 Lya Dewi Anggraini 38-56

[PDF](#)
- MAKNA MOTIF BATIK PARANG SEBAGAI IDE DALAM PERANCANGAN INTERIOR**
 Sella Kristie, Tessa Eka Darmayanti, Sriwinarsih Maria Kirana 57-69

[PDF](#)
- FAKTOR DAYA TARIK DISPLAY INTERAKTIF TERHADAP PENGUNJUNG DI MUSEUM OCEAN WORLD TRANS STUDIO BANDUNG**
 Finna Andriana, Irena Vanessa Gunawan 70-78

[PDF](#)

Open Journal Systems

Publication Ethics Statement

Guideline for Author



Indexing :



Tools :



[View My Stats](#)

MAKNA MOTIF BATIK PARANG SEBAGAI IDE DALAM PERANCANGAN INTERIOR

Sella Kristie, Tessa Eka Darmayanti, Sriwinarsih Maria Kirana

Jurusan Desain Interior, FSRD, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia
email : sella.kristie@gmail.com, tessaeka82@gmail.com, voila1078@yahoo.com

ABSTRACT

Batik is one of Indonesia's masterpieces, and the whole world has recognized the existence of batik. UNESCO has been set batik as an Indonesian cultural heritage, namely as a Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity on October 2, 2009. Batik has many types of features and meanings, and the Parang motif will be the focus of this article. The definition contained in the motif can be an inspiration and applied in interior design. This qualitative article uses a cultural study approach that is supported by the exploration of literature. This research has a contribution in giving ideas in the application of various meanings of Parang motifs into spatial elements, besides that it provides the view that batik is not only a piece of decorative cloth but also has many profound implications that can become the identity of the Indonesian nation.

Keywords: *Batik Parang, interior design, value*

ABSTRAK

Batik merupakan salah satu mahakarya Indonesia dan keberadaan batik telah diakui oleh seluruh dunia. UNESCO telah menetapkan batik sebagai warisan budaya Indonesia, yaitu sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tanggal 2 oktober 2009. Batik memiliki banyak jenis corak dan makna di dalamnya dan motif Parang akan menjadi fokus pada artikel ini. Makna yang terkandung di dalam motif dapat menjadi inspirasi dan diterapkan didalam sebuah perancangan interior. Artikel kualitatif ini menggunakan pendekatan kajian budaya yang didukung dengan eksplorasi literatur. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam memberikan ide dalam penerapan berbagai makna motif Parang ke dalam elemen ruang, selain itu memberikan pandangan bahwa batik bukan saja sehelai kain dekoratif, namun juga memiliki berbagai arti mendalam yang dapat menjadi identitas bangsa Indonesia.

Kata kunci: Batik Parang, perancangan interior, makna

<https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.805>

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan karya seni budaya. Budaya merupakan warisan yang sangat berharga yang tidak hanya harus dijaga dengan baik, melainkan harus dimanfaatkan sebesar-besarnya demi kemajuan budaya itu sendiri (Tilaar, 1999). Masing-masing suku bangsa memiliki karya seni dan puncak-puncak kebudayaan yang mengagumkan. Salah satu karya seni Indonesia yang dibanggakan dan bernilai tinggi berasal dari seni lukis adalah batik. Batik terdiri dari dua suku kata Bahasa Jawa, yaitu "*amba*" dan "*tik*" yang memiliki arti menggambar dan titik atau kecil (Supriyono, Primus, 2016). Dibandingkan dengan negara lain, batik Indonesia merupakan yang paling berkembang, unik dan kompleks. Batik Indonesia memiliki keunikan karena landasan filosofi, akar budaya serta akar sejarahnya yang panjang.

Secara khusus, batik merupakan seni melukis yang dilakukan di atas kain, oleh karena itu acapkali dipandang sebagai kain saja. Makna yang terkandung di dalamnya sering luput dari perhatian, padahal nilai tertinggi dari batik berasal dari makna-makna di dalamnya. Terdapat banyak sekali motif batik di Indonesia, tetapi motif Parang menjadi fokus di dalam penelitian ini. Kenapa memilih motif Parang?, karena motif ini mempunyai beberapa keistimewaan yaitu merupakan motif batik Jawa paling tua, termasuk pada jenis motif batik keraton dan memiliki makna tentang "kesinambungan" di dalam kehidupan.

Berbagai makna pada batik dapat menjadi dasar eksplorasi di dalam sebuah perancangan interior, sehingga mahakarya tersebut tidak hanya dilihat atau digunakan sebagai elemen pendukung seni dan desain saja. Pada dasarnya sebuah perancangan dibuat untuk memenuhi kebutuhan fungsi tertentu, memenuhi aspirasi dan ekspresi sebuah gagasan yang bertujuan untuk dapat menciptakan suatu lingkungan binaan baik fisik maupun non-fisik – salah satunya di dalamnya adalah makna, sehingga diharapkan kualitas aktifitas pengguna di dalamnya menjadi lebih baik (Ching, 2002: 46).

Di dalam artikel ini akan dijumpai beberapa karakter dari motif batik Parang yang memungkinkan untuk dijadikan inspirasi dalam merancang sebuah ruang. Secara fisik, mungkin desain tersebut terlihat sederhana tetapi jika dilihat dari sudut pandang non-fisik, ruangan tersebut sebetulnya mempunyai makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan kajian budaya yang didukung dengan eksplorasi literatur dengan tujuan agar menghasilkan pembahasan yang lebih baik. Selain itu, studi lapangan dan wawancara juga dilaksanakan sebagai langkah optimasi dan validasi data. Wawancara telah dilakukan pada tanggal 20 Desember 2017 di Museum Ullen Sentalu, Yogyakarta, dengan narasumber seorang staff senior museum adalah ibu Sari dan bapak Didik

Wibowo, salah seorang narasumber dari Museum Batik Yogyakarta. Sedangkan pendekatan teori kajian budaya yang digunakan berhubungan dengan kebudayaan dan batik yaitu teori dari Primus Sipriono, Inger McCabe Elliot, dan Erlina A. Filzah.

BATIK DALAM TEORI

Batik merupakan kekayaan budaya Indonesia yang bersifat adiluhung dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Secara etimologi, batik terdiri dari dua suku kata Bahasa Jawa, yaitu “amba” dan “tik” yang memiliki arti menggambar dan titik atau kecil. Jadi, batik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan seni menggambar atau menghias kain dengan penutup lilin untuk membentuk corak hiasannya. Secara khusus, batik merupakan seni melukis yang dilakukan diatas kain. Pada zaman dahulu, membatik merupakan tradisi turun temurun sehingga motif yang dihasilkan terkadang menandakan status seseorang (P.W. Adnyana, 2012 yang dikutip dari A. Filzah Erlina, 2016, 14).

Bagi masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Jawa, batik telah menjadi identitas masyarakat yang mempunyai nilai estetika dan filosofi yang sangat tinggi (Supriono, Primus, 2016). Bahkan, karena batik sangat bernilai, motif, pemilihan warna dan penggunaannya tidak bias sembarangan karena bertujuan agar pemakai batik dapat memiliki karakter tertentu. Berdasarkan kosmologi Jawa, penerapan warna pada

batik seperti coklat, biru tua, putih atau hitam mengacu pada pakem atau aturan baku dalam penggunaan warna. Hal tersebut bertujuan untuk menyelaraskan dan membangun kesatuan makna filosofi yang kuat (Supriono, Primus, 2016, 173). Dalam perkembangannya, motif, pola dan tipe batik semakin banyak dan bervariasi. Hal ini bertujuan untuk melestarikan budaya batik yang telah diwariskan nenek moyang Indonesia (Poerwanto dan Z.L.Sukirno, 2012 yang dikutip dari A. Filzah Erlina, 2016, 13). Dikutip dari liputan6, UNESCO telah memasukkan batik Indonesia kedalam daftar representatif karena telah memenuhi kriteria antara lain kaya dengan simbol-simbol dan filosofi kehidupan rakyat Indonesia serta memberikan kontribusi bagi terpeliharanya warisan budaya tak benda pada saat ini dan dimasa mendatang.

Pada setiap penciptaan motif batik selalu memiliki makna simbolis yang berdasarkan kepada falsafah Jawa, yaitu tentang kedudukan sosial seseorang di dalam lingkungan masyarakat, tentang penggunaan batik yang tergantung pada makna yang terkandung di dalam motifnya. Dua hal tersebut secara tidak langsung menjadi tuntunan dan tatanan kehidupan (Sariyatun, 2018). Berdasarkan jenisnya, batik dikelompokkan menjadi dua, yaitu batik keraton dan batik pesisir. Batik pesisir adalah yang dikerjakan di daerah pesisir utara pulau Jawa. batik yang memiliki motif dan ragam hias lebih beraneka ragam dengan pilihan warna yang lebih cerah dan berani dibandingkan dengan batik keraton.

Hal ini karena masyarakat pesisir lebih terbuka terhadap pengaruh kebudayaan dari luar, seperti India, Tiongkok, Arab, Jepang dan Belanda. Sedangkan batik keraton adalah wastra batik dengan pola atau motif tradisional yang tumbuh dan berkembang di keraton-keraton Jawa (Supriono, Primus, 2016). Batik keraton biasanya memiliki banyak arti filosofi, acara adat dan juga makna kehidupan. Batik keraton merupakan batik yang digunakan di lingkungan kerajaan dan tidak boleh digunakan oleh rakyat jelata, salah satu contoh batik keraton adalah batik parang (gambar 1).



Gambar 1. Batik Parang
Sumber : <https://infobatik.id/>

Batik parang merupakan salah satu motif paling tua di Indonesia. Kata parang berasal dari bahasa Jawa *pereng* yang digambarkan berupa garis lengkung-lengkung menyerupai ombak dilaut. Batik ini memiliki susunan motif yang membentuk seperti huruf S dan saling terkait satu dengan yang lainnya, dan melambangkan sebuah kesinambungan. Bentuk “S” sendiri melambangkan kekuasaan, kekuatan dan

semangat yang tidak pernah padam (Azizah, 2016; Supriono, Primus, 2016). Menurut Elliot (2004, 68), motif ini menyiratkan kekuatan dan pertumbuhan dan digunakan oleh raja. Oleh karena itu, batik parang disebut juga batik larangan karena tidak boleh dipakai oleh rakyat biasa.

Secara filosofis, motif batik parang memang memiliki kandungan makna yang tinggi. Bentuk motif batik parang yang saling berkesinambungan menggambarkan jalinan hidup yang tidak pernah putus, selalu konsisten dalam upaya untuk memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan, maupun dalam hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya. Garis diagonal yang terdapat dalam motif batik parang, memberikan gambaran bahwa manusia harus memiliki cita-cita yang luhur, kokoh dalam pendirian, serta setia pada nilai kebenaran (Insati, Imama Lavi, 2016).

Dalam perkembangannya, batik parang memiliki beberapa jenis motif, yaitu parang rusak, parang barong, parang klitik, parang kusumo, parang tuding, parang curigo, parang centung, parang pamor, dan lainnya. Masing-masing dari batik ini memiliki perbedaan yang cukup mencolok baik dari bentuk, makna yang terkandung didalamnya dan untuk siapa motif tersebut akan digunakan. Motif memiliki ciri khas sendiri dan memiliki berbagai makna yang terkandung didalamnya. Penggunaannya juga dapat membedakan status pemakainya dan

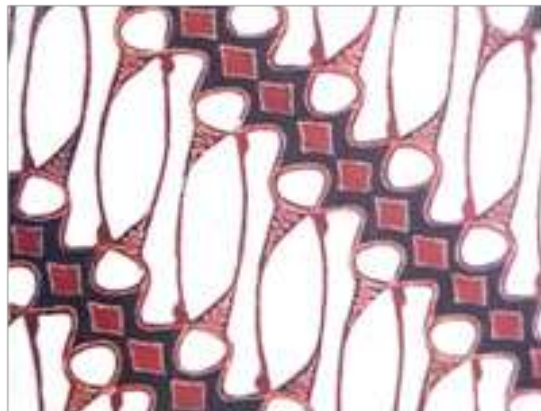
juga memberikan arti lebih dimana pemakainya diharapkan mendapatkan suatu sifat yang sama dengan motif batik yang digunakannya.

Batik parang merupakan batik kerajaan yang terkenal di area Jawa Tengah khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta dan Solo (Supriono, Primus, 2016). Walaupun memiliki jenis batik yang sama, namun perbedaan wilayah menjadikan batik pada kedua daerah itu memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sari pada tahun 2017, batik parang Yogyakarta pada umumnya terlihat mirip dengan batik parang yang terdapat di Solo, hal ini disebabkan karena Yogyakarta dan Solo dulunya berasal dari satu kerajaan yang sama dan kemudian terpecah menjadi dua.

Batik Parang yang terdapat di Yogyakarta dan Solo memiliki beberapa perbedaan yaitu salah satunya berupa bentuk dan warna (gambar 2&3). Perbedaan yang ada pada batik parang Yogyakarta dan Solo yang berupa bentuk adalah batik parang Yogyakarta memiliki bentuk diagonal dari kanan atas ke kiri bawah, sedangkan bentuk diagonal batik parang Solo merupakan kebalikannya, yaitu dari kiri atas ke kanan bawah. Warna yang digunakan pada batik parang Solo juga cenderung menggunakan warna yang didominasi oleh coklat soga, sedangkan batik parang Yogyakarta memiliki campuran dari warna lain, seperti warna putih dan hitam untuk dasar batik.



Gambar 2. Batik Parang Solo
Sumber : <http://www.dewisundari.com/>



Gambar 3. Batik parang Yogyakarta
Sumber : Ensiklopedia The Heritage of Batik

Walaupun memiliki beberapa perbedaan, namun arti yang terkandung didalam batik parang adalah sama. Hal ini terjadi karena batik parang awalnya adalah satu dan dibuat oleh pendiri keraton Mataram Kartasura, yang kemudian kerajaan Mataram pecah menjadi dua, yaitu Kasultanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Melalui sejarah yang panjang, batik Yogyakarta memiliki karakter sendiri yang berbeda dengan daerah lain, batik Yogyakarta memiliki motif batik memiliki kesan kuat yang lebih tegas dan lugas. Berdasarkan wawancara dengan

bapak Didik Wibowo, salah seorang narasumber dari Museum Batik Yogyakarta, batik parang adalah motif batik larangan pada masanya. Dimana masyarakat diluar lingkungan keraton mataram pada masa itu dilarang mengenakan motif batik parang karena diatur dengan peraturan penguasa keraton mataram pada masa itu. Karena tidak boleh dipakai oleh masyarakat diluar lingkungan keraton para kaum saudagar yang mengnginkan memakai motif tersebut mengkombinasikan motif parang dengan motif lain (parang seling), salah satu contoh dari kombinasi motif parang grompol yang memiliki arti mempunyai banyak rezeki, dan batik prabu anom parang tudingyang memiliki arti mendapatkan kedudukan yang baik, awet muda dan simpatik. Setelah keraton bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia atau larangan tersebut menjadi di lingkungan keraton saja.

Batik parang yang kini sudah menyebar ke masyarakat luas mulai mengalami pergeseran fungsi dimana jaman dulu batik parang hanya digunakan oleh anggota kerajaan untuk acara khusus, kini mulai digunakan oleh masyarakat luas untuk berbagai kepentingan. Yang paling umum adalah digunakan sebagai bahan pakaian yang akan dipakai pada saat acara-acara penting seperti undangan ataupun acara resmi lainnya.

IMPLEMENTASI MAKNA BATIK PARANG PADA ELEMEN DESAIN INTERIOR




Desain interior berkaitan dengan proses merencanakan, menata dan merancang ruang-



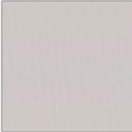
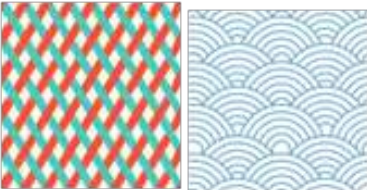
ruang interior didalam sebuah bangunan agar menjadi sebuah tatanan fisik dan pengaruhnya. Desain interior juga akan mempengaruhi pandangan dan pencitraan terkait dengan suasana hati dan kepribadian manusia. Beberapa hal yang menentukan keberhasilan perancangan interior, antara lain tema/ konsep desain yang spesifik, keunikan/ ciri khas konsep desain, fungsional/ dapat digunakan dengan baik, serta kesesuaian tema. Setiap ruangan harus memiliki keseimbangan yang baik dari masing-masing elemen keseimbangan dalam tata ruang. Terdapat tujuh elemen dasar dalam perancangan interior yaitu beruparuang, garis, bentuk, cahaya, warna, pola dan tekstur. Apabila penataan tidak dilakukan dengan tepat makan akan sangat jelas terjadi kesalahan pengaturan ruangan dalam interior (Wicaksono & Tisnawati, 2014).

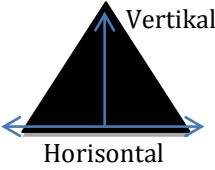

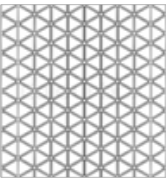

Perancangan desain interior melalui elemen-elemen desain interior dapat mempengaruhi efisiensi kerja dan psikologis dari *user* yang menempati ruangan tersebut. Dengan konsep perencanaan yang baik, seorang desainer interior mampu memberikan nilai-nilai positif bagi user. Konsep yang dapat diterapkan pada perancangan interior bisa terinspirasi dari bentuk ataupun makna yang terkandung dalam suatu benda. Pada artikel ini, contoh konsep yang diangkat adalah makna filosofis yang terkandung pada batik Parang. Batik Parang termasuk pada batik klasik yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal.


Kandungan makna yang terdapat didalam motif batik parang berupa keterkaitan dan sebuah kesinambungan, sifat pantang menyerah (Supriono, Primus, 2016), dan kekuatan (Elliot McCabe, 2004). Makna yang bersifat *intangible* tersebut menjadi karakter dari motif Parang dan diterjemahkan secara visual (*tangible*) ke dalam tujuh elemen dasar interior (tabel 1). Elemen-elemen yang telah diterjemahkan selanjutnya dapat menjadi acuan dalam merancang ruang dan segala komponennya.

Tabel 1. Penerapan Empat Karakter Utama Motif Parang pada Perancangan Interior

Karakter Parang Terjemahan	Tujuh Elemen Interior
<p>1. Pantang menyerah: Tidak mudah menyerah walau sedang menghadapi rintangan. Karakter ini representasi dari karakter seorang pemimpin (Raja).</p>	<p>Garis</p>  <p>Garis diagonal. Garis ini dapat merepresentasikan sikap pantang menyerah. Di dalam motif dimana hasil yang diperoleh adalah sesuatu yang baik.</p> <p>Bentuk</p>  <p>Tegas, lurus, kokoh dan formal</p> <p>Cahaya Cool</p> <p>Warna</p>  <p>Warna jingga, hijau dan kuning merupakan warna yang memiliki sifat optimis</p>

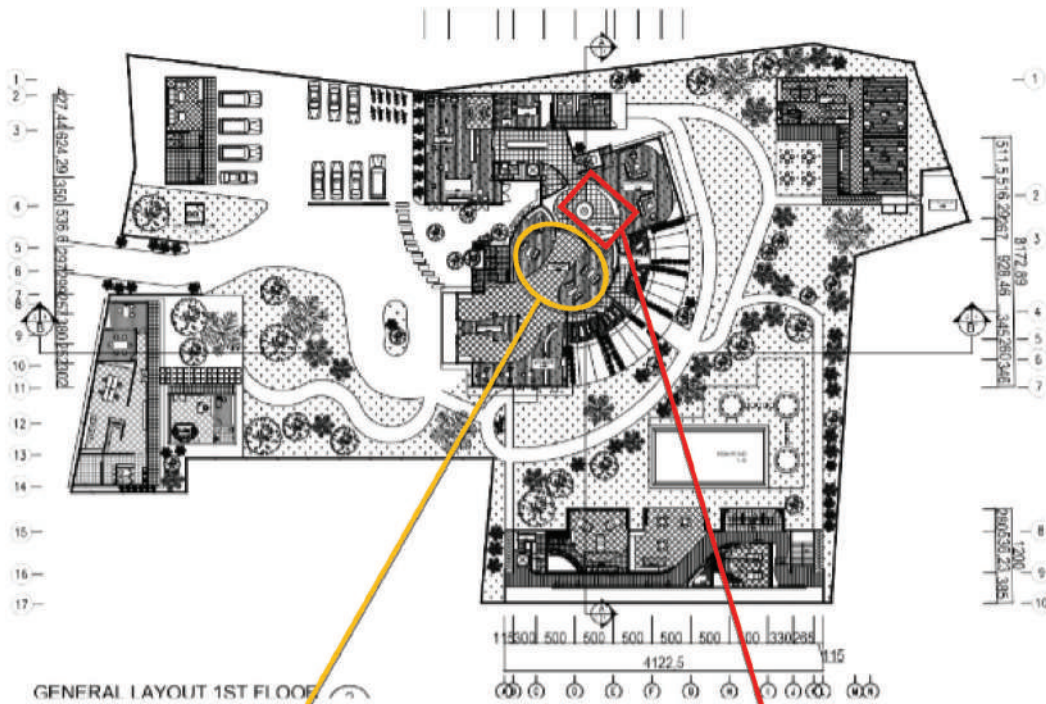
Karakter Parang Terjemahan	Tujuh Elemen Interior
	<p>Pola</p>  <p>Pola yang digunakan dapat berupa pola yang berulang dan konsisten dengan garis yang padat.</p> <p>Tekstur Kasar dan halus</p>
<p>2. Solidaritas: Sifat solider atau mempunyai satu rasa, senasib sepenanggungan. Hal ini wajib dimiliki seorang pemimpin bijaksana, agar lebih memahami sekelilingnya.</p>	<p>Garis Garis pendek. Dapat berupa lengkung atau garis lurus</p> <p>Bentuk</p>  <p>Cahaya <i>Warm</i></p> <p>Warna</p>  <p>Coklat dikenal sebagai warna yang menggambarkan solidaritas dan kepercayaan, abu-abu adalah warna yang stabil</p> <p>Warna</p>  <p>Memiliki pola berkesinambungan antara satu bentuk ke bentuk lainnya</p> <p>Tekstur Halus</p>

Karakter Parang Terjemahan	Tujuh Elemen Interior
<p>3. Kuat: Hal ini lebih dalam daripada kekuatan fisik semata, tetapi yang mampu mengalahkan hawa nafsunya sendiri dan memiliki kontrol yang baik terhadap sekitar.</p>	<p>Pola Garis yang digunakan adalah garis "bold" yang kokoh</p> <p>Bentuk</p>  <p>Segitiga adalah bentuk yang paling kuat dan stabil. Selain itu mempunyai makna "vertikal dan horizontal". Hubungan seseorang dengan Sang Pencipta (vertikal) dan hubungan dengan alam sekitarnya (horizontal)</p> <p>Cahaya Cool dan warm</p> <p>Warna</p>  <p>Warna merah merupakan warna yang memiliki aura kuat, warna jingga memberikan efek kuat dan hangat, warna hitam mengandung makna keteguhan hati, warna coklat memberikan kesan kuat dan dapat diandalkan. Biru merupakan simbol kekuatan.</p> <p>Pola</p>  <p>pola yang digunakan adalah pola segitiga yang saling berkaitan dan semakin kuat</p>
<p>4. Kesenambungan: Konsistensi atau kontinuitas dari karakteristik seseorang yang utamanya wajib dimiliki oleh seorang pemimpin (Raja).</p>	<p>Garis Garis yang putus-putus dengan ukuran yang sama</p> <p>Bentuk</p>  <p>Bentuk yang geometris dan memiliki sudut atau garis yang sama antar sisinya</p>

Karakter Parang Terjemahan	Tujuh Elemen Interior
	<p>Cahaya Cool</p> <p>Warna</p>  <p>Warna biru adalah warna yang menunjukkan keabadian dan kestabilan. Warna hijau merupakan warna yang paling seimbang.</p> <p>Pola Pola yang digunakan adalah pola yang berulang dan konsisten</p> <p>Tekstur Halus</p>
Empat Karakter Batik Parang	<p>Ruang</p> <p>Dari masing-masing karakter, ruang adalah elemen yang interior yang terbentuk akibat dari pemanfaatan segala sesuatu yang dimiliki di sekitarnya yang disokong dengan pengolahan garis, bentuk, cahaya, warna, pola dan tekstur.</p> <p>Kolaborasi antara ruang “positif” dan “negatif” menjadi penting karena berhubungan dengan keseimbangan ruang. Diketahui bahwa ruang positif adalah area yang diisi barang-barang sedangkan ruang negatif yaitu area yang dibiarkan kosong.</p>

Contoh timplementasi karakter motif batik Parang pada interior dapat dilihat pada perancangan sebuah fasilitas spa yang mengusung konsep tradisional Jawa, yaitu pada area publik yaitu

lounge dan *display hall* yang menerapkan beberapa karakter Parang yang didukung dengan budaya Jawa lainnya (gambar 4).



Gambar 4. Hasil Desain Area Lounge (A) dan Display (B) pada sebuah Fasilitas Spa Jawa
(Sumber : Dokumen Olahan Pribadi, 2018)

Jika dilihat dari empat karakter utama motif batik Parang, area lounge (A-kiri) yang difungsikan sebagai tempat menunggu pengantar atau pengunjung spa yang ingin berkonsultasi atau

melakukan perawatan dan area display (B-kanan) yang difungsikan untuk memajang produk dan bahan spa yang digunakan, menerapkan beberapa karakter seperti kuat, solidaritas dan

kesinambungan. Keduanya dapat dilihat dari penggunaan tone warna pada material lantai, dinding, *ceiling*, *furniture* maupun elemen estetis lainnya. Pola dan bentuk yang berkesinambungan serta konsisten juga terlihat terutama pada *ceiling* kayu di atas area duduk (A). terdapat keseimbangan pada pemanfaatan ruang negatif dan positif sehingga mendorong keluarnya “nilai keterbukaan” yang memungkinkan antar pengunjung bisa saling berkomunikasi dan mengetahui berbagai produk tentang spa dengan leluasa, namun desain yang ditampilkan tidak mengabaikan kesan formal dan elegan pada ruangan. Hal tersebut sebagai representasi dari karakter seorang raja yang sebaiknya “terbuka” dalam berkomunikasi dengan rakyatnya dan memahami mereka tetapi tetap harus menjaga kehormatannya sebagai pemimpin. Demikianlah beberapa rancangan di atas merupakan contoh implementasi dari karakter-karakter motif batik Parang pada desain interior.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang batik Parang dan makna yang terkandung di dalamnya, diketahui bahwa motif tersebut tidak sekedar karya dua dimensi tetapi dapat diterapkan ke dalam sebuah karya tiga dimensi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam merancang sebuah interior, tidak hanya dilihat dari bentuk-bentuk fisik yang bersifat *tangible* untuk menjadi acuan desain, namun sangat memungkinkan untuk dapat mengolah sehingga melihat pada makna yang bersifat non-

fisik atau *intangible* yang terdapat di dalam suatu benda. Dalam artikel ini disampaikan bahwa, berbagai karakter yang terdapat di dalam motif batik Parang dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang desain. Sebuah makna yang diterapkan pada sebuah perancangan dapat memberikan ciri khas tersendiri, bahkan dapat menguatkan identitas. Selain itu, motif Parang yang cenderung berkesan kuno atau tua dan umumnya digunakan untuk acara-acara tertentu atau resmi dapat diaplikasikan pada sebuah perancangan interior masa kini. Melalui proses desain yang benar dan tepat, maka seorang desainer tidak saja menghasilkan sebuah karya desain, tetapi dapat turut serta dalam pelestarian budaya Indonesia.

Temuan penelitian ini, serta contoh implementasi pada desain mungkin sederhana, tetapi kesederhanaan tersebut dapat memberikan kontribusi positif untuk khalayak ramai. Melalui kesederhanaan tersebut, keindahan estetika maupun filosofis yang terkandung di dalam motif batik Parang dapat lebih bermakna.

REFERENSI

- Azizah, Vina Mufti. 2016. Skripsi: *Semiotika Motif Batik Parang Rusak Di Museum Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- A.Filzah, Erlina. 2016. Skripsi: *Klasifikasi Motif Batik Menggunakan Perhitungan Euclidean*

- Distance Berdasarkan Ekstraksi Fitur Gray Level Co-Occurrence Matrix*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro (Udinus)
- Ching, Franchis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Airlangga.
- Elliot, Inger McCabe. 2004. *BATIK: FABLED CLOTH OF JAVA*. Singapore: Periplus Edition.
- Goodminds. Goodminds.id. 2018. <https://goodminds.id/arti-warna/Insati, Imama Lavi.2016. GoodNews from Indonesia. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/03/28/makna-batik-parang-yang-tak-sembarangan>
- Kesolocom. 2017. *Kesolo City Guide andTour*. <http://kesolo.com/motif-batik-parang-ini-makna-dan-jenisnya/>
- Kliver, Janie. 2018. Canva/ https://www.canva.com/id_id/belajar/teori-warna/
- Liputan6. 2 Oktober 2009. <http://news.liputan6.com/read/246156/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco>
- Mahono, Yemima Chistiana (2017). *Tugas Akhir: Galeri Edukasi dan Wisata Batik Jawa Barat*. Bandung. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Sariyatun. 2018. Pantulan Budaya Lokal “Makna Filosofis dan Simbolisme Motif Batik Klasik” untuk Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia (JPSI)*, Vol.1, No.1, Hal. 23-39.
- Supriono, Primus.2016. *Ensiklopedia The Heritafe of Batik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wicaksono, Andie A& Tisnawati, Endah. 2014. *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi.